

ULUMUL HADIS (ASPEK ONTOLOGI, EPISTEMOLOGI DAN AKSIOLOGI)

Muhammad Said, Muh. Tasbih

Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, Indonesia

e-mail: tasbih.tasbih@uin-alauddin.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini berjudul ulumul hadis (aspek ontologi, epistemologi dan aksiologi). Melihat dari aspek ilmunya, hadis memiliki makna, metode serta manfaat bagi yang mempelajarinya. Hal ini merupakan suatu keniscayaan bagi setiap ilmu pengetahuan. Mengetahui aspek-aspek tersebut dapat membantu dalam memahami maksud teks maupun kontes sebuah ilmu yang dibahas. Atas dasar itulah, penulis tertarik untuk membuat artikel ini. Terdapat banyak aspek yang harus diketahui untuk bias medumuskan maksud dari hadis Nabi saw. Bahkan satu hadis yang sama pun memiliki interpretasi yang berbeda-beda. Maka dari itu, kajian-kajian seperti ini harus dihidupkan kembali sebagai pengingat generasi yang akan datang tentang pentingnya mengetahui substansi, metodologi dan manfaat sebuah ilmu pengetahuan, dalam artikel ini adalah hadis.

Kata Kunci: Ulumul Hadis, Ontologi, Epistemologi, Aksiologi

ABSTRACT

This article is entitled ulumul hadith (aspects of ontology, epistemology and axiology). Looking at the scientific aspect, hadith have meaning, methods and benefits for those who study them. This is a necessity for every science. Knowing these aspects can help in understanding the meaning of the text and the content of the science being discussed. On that basis, the author was interested in writing this article. There are many aspects that must be known in order to formulate the meaning of the Prophet's hadith. Even the same hadith has different interpretations. Therefore, studies like this must be revived as a reminder to future generations about the importance of knowing the substance, methodology and benefits of science, in this sense the hadith.

Keywords: Ulumul Hadith, Ontology, Epistemology, Axiology

PENDAHULUAN

Hadis merupakan sumber kedua untuk menyelami ajaran Islam, baik dari segi syariat, historis, maupun akidah. Relasi yang dilahirkan oleh kedua sumber dalil tersebut ialah melahirkan sebuah inspirasi yang tidak ada habisnya sehingga kesinambungannya masih kita dapatkan hingga saat ini.

Setelah Rasulullah SAW wafat, maka dirasa perlu menjaga kesinambungan wahyu dan kesuciannya. Mereka menghimpun dengan mengerahkan segala hafalan mereka

semaksimal mungkin untuk dikumpulkan. Agar hadis-hadis Nabi saw. tidak hilang termakan oleh zaman dan mendapatkan perlindungan dan pemeliharannya.

Pada perkembangannya ilmu hadis semakin berkembang. kaidah-kaidah dalam ilmu hadis kemudian semakin luas cakupannya. Para ulama mulai kembali mengembangkan kaidah-kaidah hadis tersebut agar terjaga keutuhan maknanya. Pada akhirnya kaidah-kaidah hadis tersebut berkembang menjadi ilmu-ilmu hadis yang masing-masing memiliki kompleksitasnya. Hingga masing-masing kaidah tersebut yang pada akhirnya menjadi satu disiplin ilmu pengetahuan tentang hadis yang berdiri sendiri.

Sejak terkumpulnya ilmu-ilmu hadis yang terpisah-pisah tersebut disatukan menjadi satu, maka berdirilah satu disiplin keilmuan mandiri yang baru, disebut dengan Ulumul Hadis. Ulumul hadis disiplin keilmuan yang di dalamnya terdiri dari ilmu-ilmu yang kompleks terkait hadis.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah library research (kepustakaan) dengan penelitian data secara kualitatif. Obyek penelitiannya berupa hadis Nabi saw yang kemudian ditelusuri dari aspek ontology, epistemology dan aksiologinya.

PEMBAHASAN

A. Ulumul Hadis Aspek Ontologi

1. Pengertian Ulumul Hadis

Ulumul Hadis merupakan salah satu istilah yang digunakan dalam tradisi kalangan ulama Muhaddis. Ulumul Hadis atau 'Ulum al-Hadits terdiri dari dua kosakata, yakni *ulum* dan *al-Hadits*, *Ulum* merupakan bentuk jamak dari kata '*ilm*' (Ilmu Pengetahuan). *Ulum* berarti ilmu-ilmu. Sedangkan *al-Hadits* menurut kalangan ulama muhaddis yakni segala sesuatu yang disandarkan oleh Nabi, baik itu perkataan, perbuatan, taqir, maupun sifat.¹

Sehingga dapat ditarik sebuah pengertian bahwa ulumul Hadis merupakan ilmu-ilmu yang mengupas segala tentang hadis Nabi saw. ataupun segala yang berkaitan dengan hadis Nabi saw., Baik itu perawinya, cara penelitiannya ataupun cara memahaminya dan sebagainya. Semua yang terkait tentang ilmu hadis yang

¹ Mahmud al-Thahhah, *Taisir Musthalah al-hadis*, (Beirut: Dar Al-Qur'an al-Karim, 1979), h. 14

pada mulanya masing-masing berdiri sendiri lalu dimuat dan diramu dalam pembahasan ulumul hadis.

Sedangkan secara terminologi menurut Syamsuddin At-Tabrizy dalam kitabnya *Syarhu'd Diba'ij` Di baji` I Muszahahab*, menjelaskan bahwa dalam hal menjelaskan pengertian Ulumul Hadis atau Musthalahul Hadis mayoritas ulama membagi ilmu ini kepada dua bagian pengertian secara garis besar yakni Ilmu hadits dan Ilmu Ushulil hadist. Pengertian yang pertama yakni Ilmu Hadis adalah Ilmu pengetahuan tentang sabda, perbuatan, pengakuan, gerak-gerik dan bentuk jasmaniah Rasulullah saw. beserta sanad-sanad (dasar penyandarannya) dan Ilmu pengetahuan untuk membedakan keshahihannya, kebahasaannya dan kedla`ifannya daripada lainnya, baik matan maupun sanadnya.² Dan pengertian kedua, yakni Ushuli`l Hadits Suatu ilmu pengetahuan yang menjadi sarana untuk mengenal kesahihan, kehasanan dan kedhai`fan hadis, matan maupun sanad dan membedakan dengan lainnya.³

2. Objek Material dan Objek Formal Ulumul hadits

Para ulama Muhaddis lebih sering menyebut Ulumul Hadis ini dengan sebutan Musthalahul Hadits. Salah satu di antaranya yakni al-Allama Syekh Hafids Hasan Mas`udi Rahimahullahu Ta`alah. Adapun objek material dan objek formalnya. Dalam kitab beliau yang berjudul *Minhatul Mugist Fi Ilmi Musthalahu Hadists*, menjelaskan bahwa musthalahul Hadis terbagi menjadi dua bagian yakni yang Pertama disebut dengan Ilmu Dirayah dan kedua disebut dengan Ilmu Riwayat.

a. Ilmu Hadits Dirayah (Objek material)

Dirayah dari segi bahasa berarti ilmu atau ma`rifat. Pengetahuan yang diperoleh dari usaha manusia. Sedangkan secara istilah yakni pengetahuan tentang objek perawi atau ilmu untuk mengetahui hakikat riwayat, syarat-syaratnya, macam-macamnya, dan hukum-hukum-nya, mengetahui perawi, syarat-syarat, dan jenis-jenis yang diriwayatkan, serta hal-hal lain yang berkaitan. Satu

² Fatchur Rahma, *Ikhtisar Mushtalshul Hadits*, h. 72

³ Fatchur Rahma, *Ikhtisar Mushtalshul Hadits*, h. 72-73

pembahasan untuk mengetahui keadaan rawi dan yang diriwayatkan untuk mengetahui apakah layak diterima atau tidak.⁴

Sedangkan menurut Ibnu Hajar al-Ashqalani ilmu dirayah yakni kumpulan kaidah- kaidah dan permasalahan-permasalahan yang berfungsi untuk mengetahui diterima atau tidaknya suatu hadis, baik dilihat dari segi orang yang meriwayatkan ataupun dari segi cara periwayatannya.⁵

Berdasarkan definisi ulama tersebut maka menurut Tajul Arifin bahwa objek pembahasan ilmu hadits dirayah adalah: pertama sanad dilihat dari segi keadaan pribadi rawinya, muttasil atau munqathi-nya, ali atau nazil-nya, dan yang lainnya, kedua matan dilihat dari segi shahih atau dhaifnya dan hal-hal lain yang berhubungan matan suatu hadis.⁶

b. Ilmu Hadits Riwayah (Objek Formal)

Secara bahasa, riwayat berarti menceritakan, menggambarkan, cerita, atau kabar. Dalam ilmu hadis, riwayat adalah suatu pemberitaan yang disandarkan kepada nabi Muhammad saw. Ilmu Riwayat artinya ilmu hadis tentang meriwayatkan, yaitu ilmu yang membicarakan tentang mengkhabarkan sabda-sabda Nabi saw, perbuatan-perbuatan beliau, hal-hal yang beliau benarkan.⁷

Objek kajian ilmu Hadis Riwayah ini yakni hadis Nabi saw. dari periwayatannya dan pemeliharaannya, dari segi periwayatannya maksudnya cara periwayatan hadis, baik dari cara penerimaan, penyampaian dari seorang perawi kepada perawi yang lain Sedangkan segi pemeliharaan maksudnya cara pemeliharaan hadis, yaitu dalam bentuk penghafalan, penulisan, dan pembukaan.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat dipahami bahwa Ilmu Hadits Riwayah adalah ilmu yang membahas cara-cara atau proses sebuah periwayatan, cara penerimaan dan penyampaian sebuah riwayat atau hadis ke perawi yang satu ke perawi yang lainnya sampai bersambung dengan sumbernya yakni Nabi Muhammad saw. Biasanya proses ini dilakukan baik dengan cara penguraian lewat pelafazan, pencatatan atau penulisan.

⁴ Fitah Jamaluddin, Diklat Mata Kuliah Musthalaha Hadis, (Jember: Institut Agama Islam negeri Jember, 2021), h. 33.

⁵ Tajul Arifin, Ulumul Hadits, h.21-22.

⁶ Tajul Arifin, Ulumul Hadits, h. 23.

⁷ Qadir Hasan, Ilmu Musthalah Hadits, (Bandung: Diponegoro, 2007), h. 17.

Ilmu hadits Riwayat sebenarnya sudah ada semenjak Nabi saw. masih hidup, bersamaan dengan dimulainya periwayatan hadits nabi tersebut. Para sahabat berusaha mendapatkan hadits-hadits Nabi dengan cara mendatangi majelis-majelis Nabi ikut serta mendengar dan menyimak pesan dan nasihat-nasihat dari nabi. Banyak di antara mereka yang berusaha menghafalkan-nya baik lafaz dan maknanya, di antara lainnya ada yang mencatatnya untuk kepentingan pribadi. Sebagian pula yang berusaha mengamati gerak gerik nabi lalu mencatatnya.⁸

B. Ulumul Hadis Aspek Epistemologi

Jika membahas Ulumul Hadis pada Aspek Epistemologi maka tidak lepas dari penjabaran ilmu hadits Riwayah dan ilmu hadits Dirayah di atas, kemudian pada berkembangnya menjadi beberapa cabang-cabang ilmu hadits, berikut penguraiannya :

1. Ilmu Rijal al-hadis

Menurut al-Nu`ma al-Qadli, bahwa ilmu Rijal adalah ilmu untuk mengetahui para perawi hadits dan kapasitas mereka sebagai perawi hadits.⁹ Sedangkan dalam buku Hasby ash-Shidiq menjelaskan bahwa ilmu rijal adalah Ilmu yang membahas para perawi hadits, baik dari kalangan sahabat, tabi`in, maupun generasi- generasi yang sesudahnya.¹⁰

Berdasarkan pengertian tersebut, Ilmu Rijal merupakan ilmu yang membahas segala tentang para perawi dalam segi kapasitasnya baik dalam kalangan sahabat, tabi`in, tabi`tabi`in maupun generasi setelahnya. Sebagaimana yang diketahui sebelumnya bahwa salah satu instrumen yang paling penting dalam sebuah hadits adalah sanadnya, Sedangkan sanad adalah rawi-rawi hadits yang dijadikan sandaran oleh pentakhrij hadits untuk mengupas matan pada sebuah hadits. Nilai dan matannya suatu hadits sangat dipengaruhi oleh sifat-sifat, perilaku dan biografi seperti pemahaman agamanya, kapasitasnya, maka ilmu ini sangat penting dalam kedudukannya.

⁸ M. „Ajjaj al-Khathib, Ushul al-Hadits (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), h. 67.

⁹ al-Nu`man al-Qadli, al-Hadis al Syarif Riwayah wa Diraya, (Mesir, Jumhuriyah al-Arabiyah, tt), h. 77.

¹⁰ M. Hasby Ash-Shiddiqy, Sejarah dan Pergantar Ilmu Hadis, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), h. 153.

Ilmu Rijal ini bagian dari Ilmu Takhrij, garis besar pada objek kajian membahas perihwal para perawi yang menitikberatkan pada aspek tanggal lahir, nasab atau garis keturunan, guru sumber hadis, jumlah hadis yang diriwayatkan dan murid-muridnya. Ilmu ini merupakan perkembangan dari Ilmu hadits riwayat itu sendiri.

2. Ilmu al-Jarh Wa al-Tadil

3. Terdiri dari dua kosa kata yakni Jarh dan al-Tadil. Pertama Jarh secara bahasa memiliki arti luka atau cacat. Ilmu al-Jarh Wa al-Tadil merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari kecacatan para perawi, seperti pada kedabitan dan keadilannya. Para ulama Muhaddis mendefinisikan al-Jarh dengan artian kecacatan pada perawi hadis disebabkan oleh sesuatu yang dapat merusak keadilan dan kedhabitan para perawi. Kemudian al-Ta`dil, secara bahasa berarti adil atau al-tasyiwiyah (menyamakan) sedangkan secara istilah pembersihan atau pensucian perawi dan ketetapan, bahwa ia adil atau dhabit.¹¹

Menurut Fatchur Rahman, Ilmu Jarh wa al-Tadil merupakan ilmu pengetahuan yang membahas sifat seorang rawi yang dapat mencacatkan keadilan dan keahfalannya dan ilmu pengetahuan yang membahas tentang memberikan kritikan adanya aib atau memberikan pujian adil kepada seorang rawi.¹²

Rawi yang dikatakan adil ialah orang yang dapat mengendalikan sifat-sifat yang dapat menodai agama dan keperwiraannya. Seorang rawi harus memiliki sifat-sifat yang terpuji yang membuat ia terpandang, hingga apa yang diriwayatkan dapat diterima atau mampu diberikan gelar yang terpuji dan adil kepadanya disebut dengan menta`dikan.¹³

4. Ilmu Tarikh al-Ruwah

Ilmu tarikh al-Ruwah adalah ilmu untuk mengetahui mengetahui para perawi hadis yang berkaitan usaha periwayatan mereka terhadap hadis. Dalam ilmu ini menekankan pada identitas perawi seperti kelahiran, wafatnya, dan gurugurunya, yang mereka menerima dan mendengar hadis dari gurunya serta tempatnya dan sebagainya.

¹¹ Alfiah dkk, Studi Ilmu hadis, (Jakarta: Kreasi Edukasi, 2016), h. 46-47.

¹² Fatchur Rahman, Ikhtisar mustahalahul hadits, h. 307.

¹³ Fatchur Rahman, Ikhtisar mustahalahul hadits, h. 307

Hubungannya dengan ilmu Tabaqat al-Ruwa, beberapa ulama menyamakannya dengan ilmu Tarikh al-ruwa, sebagiannya juga ada yang memisahkannya secara khusus yang memiliki kompleksitas pembahasannya masing-masing. Menurut Imam Suyuti bahwa kedua ilmu tersebut bersatu dalam pengertian yang berkaitan dengan para perawi, tetapi ilmu tarikh al-Ruwah menyendiri dalam hubungannya dengan kejadian-kejadian yang baru. Sedangkan menurut al-Sakhawi bahwa ulama mutakhiri dalam dekade terakhir membedakan kedua ilmu tersebut, perbedaannya terletak pada tarikh berfokus pada eksistensinya individu sedangkan tabaqat pada pengelompokan.¹⁴

Pada ilmu tabara Ruwah tersebut berfokus pada penggolongan-penggolongan para perawi seperti sesama dan sebaya maka digolongkan dalam satu tabaqat, sebagaimana para ulama muhaddis memberikan pendefinisian yakni, Suatu ilmu pengetahuan yang dalam pokok pembahasannya diarahkan kepada kelompok orang-orang yang beserika dalam satu alat pengikat.

5. Ilmu `Ilal al-Hadis

Kata 'Ilal adalah bentuk jama' dari kata "al-llah" yang menurut bahasa berarti al-Marad (penyakit atau sakit). Menurut ulama muhaddisin istilah llah berarti sebab tersembunyi atau samar-samar yang berakibat tercemarnya hadis, akan tetapi yang kelihatan adalah kebaikannya, yakni tidak terlihat adanya kecacatan.¹⁵

Menurut Abu Abdullah al-hakim al-Naisaburi dalam kitabnya Ma'rifah Ulum al-Hadis menyebutkan bahwa ilmu Ilal al-Hadis, ialah ilmu yang berdiri sendiri selain dari ilmu shaheh dan dha'if, jarh, dan ta'dil. Ia menerangkan bahwa 'illat hadis yang tidak termasuk ke dalam bahasan al-jarh, sebab hadis yang majruh, adalah hadis yang gugur dan yang tidak dipakai. Illat' hadis terdapat pada hadis yang diriwayatkan oleh orang-orang kepercayaan, yaitu orang-orang yang menceritakan sesuatu hadis yang padahal mempunyai Illat, akan tetapi illat itu tersembunyi. Karena hadis tersebut, maka hadisnya di sebut hadis ma`lul. Lebih lanjut al-Hakim menyebutkan, bahwa dasar penetapan illat hadis, adalah hafalan

¹⁴ Alfiah dkk, Studi Ilmu hadis, h. 47-48.

¹⁵ Alfiah dkk, Studi Ilmu hadis, h. 48-49.

yang sempurna, pemahaman yang mendalam pengetahuan yang cukup. hadis yang mauquf, memasukkan hadis ke dalam hadis lain dan hal-hal seperti itu.¹⁶

6. Ilmu al-Nasikh Wa al-Mansukh

Menurut al-Allama Syekh Hafids Hasan Mas`udi Ra, Bahwa al-Nasikh Wa al- Mansukh, merupakan penghapusan hukum yang lama dengan hukum yang baru karena adanya kontekstualisasi yang berbeda, penyesuaian hukum yang sudah ada dengan kondisi dan keadaan zamannya, beliau mengambil sebuah contoh, yakni dahulu sebelum umat muslim kuat keimanan dan ketauhidannya yakni awal-awal kemunculan Islam, Rasulullah masih melarang untuk ziarah kubur karena ditakutkan mengganggu keimanan umat muslim dan para sahabat, namun setelah Islam berjaya serta keimanan para sahabat dan umat muslim sudah kokoh maka Rasulullah menghapus pelarangan ziarah kubur.¹⁷

Adapun menurut para Muhaddis, mendefinisikan al-Nasikh Wa al-Mansukh yakni Ilmu yang membahas hadits-hadits yang saling berlawanan maknanya yang tidak mungkin dapat dikompromikan dari segi hukum yang terdapat pada sebagiannya, karena ia sebagai nasikh (penghapus) terhadap hukum yang terdapat pada sebagian yang lain, karena ia sebagai mansukh (yang dihapus). Karena itu hadits yang mendahului adalah sebagai mansukh dan hadits yang terakhir adalah sebagai nasikh.¹⁸

7. Ilmu Asbab Wurud al-Hadis

Yang dimaksud dengan Ilmu Asbabi Wurudi'l-Hadits atau sababu'l-Atsar, ialah ilmu pengetahuan yang menerangkan sebab lahirnya hadits. Sebagian ulama berpendapat bahwa sebab-sebab, latar belakang dan sejarah dikeluarkan hadits itu sudah tercakup dalam pembahasan ilmu Tarikh, karena itu tidak perlu dijadikan suatu ilmu yang berdiri sendiri.

Dapat kita pahami bahwa ilmu asbab wurud al-hadis yakni suatu ilmu pengetahuan yang membicarakan tentang sebab-sebab Nabi saw menuturkan sabdanya dan waktu beliau menuturkan itu, atau apa yang menjadi latar belakang atau kondisi dan situasi saat itu.

¹⁶ Abu Abdillah al-Hakim al-Naisaburi, Ma`rifat Ulum al-Hadis, (Kairo: Maktabah al-Muntanabi, tt), h. 112-113.

¹⁷ Syekh Hasan Mas`udi, Minhatul Mugist Fi Ilmi Musthalahu Hadists, h. 44.

¹⁸ Fatchur Rahman, Ikhtisar musthalahul hadits, h. 331

8. Ilmu Gharib al-Hadis

Menurut Ibnu Shabah, yang dimaksud dengan ilmu Gharib al-Hadits adalah ilmu untuk mengetahui dan menerangkan makna yang terdapat pada lafadz-lafadz hadis yang jauh dan sulit dipahami, karena lafaz tersebut jarang digunakan.

Untuk memahami makna matan suatu hadits, kadang-kadang kita menjumpai susunan kalimat yang sukar untuk dipahamkan maksudnya dengan segera. Kesukaran memahami kata-kata atau susunan kalimat tersebut, bukan disebabkan karena tidak teraturnya susunan kalimat atau tidak fasih bahasanya, tetapi justru yang demikian itu merupakan keindahan seni sastranya, dalam menggunakan ungkapan kalimat yang mengandung beberapa maksud dan memilih kata-kata yang tinggi nilainya, yang tidak sembarang orang sanggup memahaminya, Selain orang yang mempunyai keahlian dalam bidang ilmu tersebut.¹⁹

9. Mukhtaliful hadis

Menurut Ajajj al-Khatib, Mukhtaliful hadis adalah ilmu yang membahas hadis-hadis, yang menurut lahirnya saling bertentangan atau berlawanan, agar pertentangan itu dapat dihilangkan atau dikompromikan keduanya, sebagaimana membahas hadis-hadis yang sulit dipahami isi atau kandungannya, dengan menghilangkan kemusykilannya atau kesulitan serta menjelaskan hakikatnya.

C. Ulumul Hadis Aspek Aksiologi

Jika berbicara Aksiologi maka ditemukan terkait apa manfaat atau tujuan sesuatu tersebut, apa yang menjadi nilai-nilai estetika dan esensial sebuah subtansi. Maka Ulumul Hadis pada aspek Aksiologinya membicarakan terkait nilai-nilai, tujuan atau manfaat mempelajari ulumul hadis, berikut hipotesis penulis terkait manfaat-manfaat mempelajari ulumul hadis.

1. Mampu mengetahui pertumbuhan dan perkembangan Hadis dan Ilmu Hadis dari masa ke masa, sejak zaman Rasulullah Saw sampai sekarang.
2. Mengetahui dan memahami tokoh-tokoh beserta usaha-usahanya yang telah mereka lakukan dalam mengumpulkan, memelihara, dan meriwayatkan

¹⁹ Fatchur Rahman, Ikhtisar mustahalahul hadits, h. 321

sebuah hadis, sehingga kita dapat lebih menghargai usaha mereka dan lebih giat dalam menuntut ilmu pengetahuan.

3. memahami kaidah-kaidah yang dipergunakan oleh para Ulama dalam mengklasifikasikan sebuah hadis, sehingga dapat pemahaman yang mendalam terkait sebuah hadis.
4. Mengetahui usaha-usaha dan jerih payah yang ditempuh para ulama dalam menerima dan menyampaikan periwayatan hadis, kemudian menghimpun dan mengkodifikasikannya ke dalam berbagai kitab hadis.
5. Untuk mengetahui istilah-istilah, nilai-nilai, dan kriteria-kriteria hadis yang akan dijadikan sebagai pedoman dalam beristinbat.

Kesimpulan

1. Ulumul Hadis atau 'Ulum al-Hadits terdiri dari dua kosa kata, yakni ulum dan al-Hadits, Ulum merupakan bentuk jamak dari 'ilm (Ilmu Pengetahuan), Ulum berarti ilmu-ilmu. Sedangkan al-Hadits menurut kalangan ulama muhaddis yakni segala sesuatu yang disandarkan oleh Nabi, baik itu perkataan, perbuatan, taqrir, maupun sifat ulumul Hadis berarti ilmu-ilmu yang mengupas segala tentang hadis nabi ataupun segala yang berkaitan dengan hadis nabi, baik itu perawinya, cara penelitiannya ataupun cara memahaminya dan sebagainya, semua yang terkait tentang ilmu hadis yang pada mulanya masing-masing berdiri sendiri lalu dimuat dan diramu dalam pembahasan ulumul hadis.

Menurut al-Allama Syekh Hafids Hasan Mas`udi Rahimahullahu Ta`alah, Ilmu haid terbagi menjadi dua yakni Ilmu Hadis Riwayah dan Ilmu Hadis Dirayah. Pertama ilmu Dirayah adalah Ilmu yang dapat mengetahui hakikat suatu riwayat dan syarat- syaratnya, macam-macamnya serta hukum-hukumnya. Dengan ilmu itu pula dapat diketahui keadaan para rawi dan syarat-syaratnya serta segala hal yang berhubungan dengannya. Dan kedua Ilmu riwayat adalah ilmu yang membahas tentang proses suatu periwayatan yang disandarkan kepada nabi Muhammad saw, berupa perkataan, perbuatan, ketetapan dan sifat-sifatnya di lihat dari segi periwayatannya, atau membahas tentang proses periwayatan.

2. Ulumul Hadis pada Aspek Epitemologi adalah perkembangan dari Ilmu Riwayah dan Dirayah itu sendiri yang berkembang menjadi cabang-cabang

ilmu hadis, yang menjadi metode-metode dalam ulumul hadis yakni diantaranya Ilmu Rijal al-hadis, Ilmu al-Jarh Wa al-Tadil, Ilmu Tarikh al-Ruwah, Ilmu `Illal al-Hadis, Ilmu al-Nasikh Wa al-Mansukh, Ilmu Asbab Wurud al-Hadis, Ilmu Gharib al-Hadis, Mukhtaliful hadis.

3. Dengan mempelajari Ulumul hadis mampu mengetahui perkembangan dan kemajuan ilmu-ilmu hadis dan sejarahnya mulai dari zaman Rasulullah hingga saat ini. Mempelajarinya pun mampu memperdalam dan memperluas pemahaman kita terhadap hadis. Hingga terhindar dari sikap tekstual dalam memahami hadis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Abdillah al-Hakim al-Naisaburi, Ma`rifat Ulum al-Hadis, (Kairo: Maktabah al-Muntanabi, tt).
- Alfiah dkk, Studi Ilmu hadis, (Jakarta: Kreasi Edukasi, 2016).
- al-Nu`man al-Qadli, al-Hadis al Syarif Riwayah wa Diraya, (Mesir, Jumhuriyah al Arabiyah, tt).
- Fatchur Rahma, Ikhtisar Mushthalshul Hadits.
- Fitah Jamaluddin, Diklat Mata Kuliah Musthalaha Hadis, (Jember: Institut Agama Islam negeri Jember, 2021).
- M. „Ajjaj al-Khathib, Ushul al-Hadits (Beirut: Dar al-Fikr, 1989).
- M. Hasby Ash-Shiddiqy, Sejarah dan Pergantar Ilmu Hadis, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987).
- Mahmud al-Thahhah, Taisir Musthalah al-hadis, (Beirut: Dar Al-Qur'an al-Karim, 1979).
- Qadir Hasan, Ilmu Musthalah Hadits, (Bandung: Diponegoro, 2007).
- Syekh Hasan Mas`udi, Minhatul Mugist Fi Ilmi Musthalahu Hadists.
- Tajul Arifin, Ulumul Hadits.